

REPRESENTASI BUDAYA JAWA DALAM MODUL BIPA SAHABATKU INDONESIA: ANALISIS WACANA KRITIS

Naifa Kayla Anjani¹ Desi
Puspita Sari²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara

naifakaylaa@gmail.com,
desi.puspita.sari.311203@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi budaya Jawa dalam modul Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 2 menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya representasi budaya dalam bahan ajar BIPA sebagai sarana pembelajaran bahasa sekaligus pengenalan budaya Indonesia kepada pembelajar asing. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi dokumentasi terhadap teks, dialog, dan materi budaya yang terdapat dalam modul. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi Van Dijk, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Jawa direpresentasikan secara dominan melalui berbagai unsur budaya, seperti batik, motif batik parang, jamu gendong, delman, dan Candi Borobudur yang terintegrasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Sementara itu, budaya lain hanya muncul secara terbatas, seperti Sate Madura, Kota Denpasar, dan Kota Padang. Dominasi budaya Jawa menunjukkan adanya kecenderungan sentralisasi representasi budaya dalam bahan ajar BIPA yang berpotensi membentuk pemahaman bahwa budaya Indonesia identik dengan budaya Jawa. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar BIPA perlu memperhatikan prinsip keberagaman dan inklusivitas agar budaya Indonesia dapat direpresentasikan secara lebih proporsional dan seimbang.

Kata Kunci: BIPA, budaya Jawa, analisis wacana kritis, representasi budaya.

PENDAHULUAN

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam beberapa dekade terakhir. Meningkatnya perhatian masyarakat internasional terhadap Indonesia, yang didukung oleh pertumbuhan kerja sama internasional, hubungan diplomatik, sektor pendidikan, pariwisata, serta keberagaman budaya Indonesia, telah mendorong semakin banyak warga negara asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari sebagai sarana

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



komunikasi, tetapi juga sebagai pintu masuk untuk memahami masyarakat, budaya, dan identitas Indonesia. Kondisi tersebut menjadikan pembelajaran BIPA memiliki posisi strategis dalam upaya internasionalisasi bahasa Indonesia sekaligus sebagai sarana diplomasi budaya di tingkat global.

Perkembangan program BIPA ditandai dengan meningkatnya jumlah lembaga penyelenggara BIPA baik di dalam maupun di luar negeri. Program ini diselenggarakan oleh berbagai perguruan tinggi, lembaga kebahasaan, pusat kebudayaan, serta institusi pendidikan internasional yang memiliki perhatian terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Melalui program BIPA, pembelajar asing tidak hanya mempelajari aspek kebahasaan seperti tata bahasa, kosakata, membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, tetapi juga diperkenalkan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia yang tercermin dalam budaya, adat istiadat, nilai sosial, serta kebiasaan sehari-hari.

Representasi budaya dalam bahan ajar BIPA merupakan aspek penting yang perlu dianalisis secara mendalam karena bahan ajar tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian pengetahuan kebahasaan, tetapi juga sebagai media yang membentuk persepsi serta pemahaman pembelajar terhadap Indonesia. Menurut Tiawati et al. (2024), pembelajaran BIPA tidak hanya menekankan penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga pemahaman terhadap konteks budaya agar pembelajar asing mampu menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dalam interaksi nyata. Oleh karena itu, representasi budaya dalam bahan ajar BIPA perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi cara pembelajar asing memahami identitas dan keberagaman budaya Indonesia.

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran BIPA adalah bahan ajar. Bahan ajar berfungsi sebagai sumber belajar yang memuat berbagai materi kebahasaan sekaligus menjadi media untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada pembelajar asing. Materi dalam bahan ajar BIPA umumnya disajikan melalui berbagai tema dan aktivitas yang mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia, seperti makanan tradisional, kesenian, adat istiadat, tempat wisata, kebiasaan sosial, dan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat. Pratiwi et al. (2023) menjelaskan bahwa materi BIPA tidak hanya memuat aspek kebahasaan, tetapi juga mengandung unsur budaya dan nilai sosial yang menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Salah satu bahan ajar yang banyak digunakan dalam program BIPA adalah modul Sahabatku Indonesia yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Modul ini dirancang sebagai bahan pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan berbahasa dengan wawasan keindonesiaan. Keberadaan modul ini menjadi penting karena digunakan secara luas oleh pengajar maupun pembelajar BIPA. Selain itu, materi yang disajikan dalam modul telah disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan program BIPA sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017.

Dalam modul Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 2, unsur budaya hadir melalui berbagai bentuk penyajian, seperti dialog, teks bacaan, ilustrasi, latihan berbicara, dan materi wawasan keindonesiaan. Beberapa unsur budaya yang ditemukan antara lain batik, jamu tradisional, delman, Candi Borobudur, budaya tawar-menawar, makanan khas, serta berbagai kebiasaan masyarakat Indonesia. Kehadiran unsur-unsur budaya tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA tidak hanya diarahkan pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada pembentukan pemahaman budaya Indonesia bagi

**PROSIDING SEMINAR
INTERNASIONAL BIPA
4 JUNI 2026**

pembelajar asing. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Claire Kramsch (2013) yang menegaskan bahwa pembelajaran bahasa asing memiliki keterkaitan erat dengan pembelajaran budaya dari masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Representasi budaya dalam bahan ajar BIPA menjadi aspek yang penting untuk dikaji karena bahan ajar tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi pembaca terhadap budaya yang direpresentasikan. Melalui representasi, suatu budaya dapat ditampilkan, dipahami, dan dimaknai oleh pembaca dengan cara tertentu. Dengan demikian, budaya yang lebih sering dimunculkan dalam bahan ajar berpotensi memperoleh perhatian yang lebih besar dibandingkan budaya lainnya.

Dalam konteks pembelajaran BIPA, representasi budaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pemahaman pembelajar asing mengenai Indonesia. Pembelajar asing yang menggunakan bahan ajar BIPA sebagai sumber utama pembelajaran akan membangun pengetahuan tentang Indonesia berdasarkan budaya yang ditampilkan dalam bahan ajar tersebut. Oleh karena itu, pemilihan unsur budaya dalam bahan ajar perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi cara pembelajar memahami identitas budaya Indonesia secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil pembacaan awal terhadap modul Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 2, ditemukan beberapa unsur budaya Jawa yang muncul secara berulang dalam berbagai unit pembelajaran, seperti jamu gendong, batik, dan delman. Ketiga unsur tersebut diperkenalkan melalui berbagai aktivitas berbahasa, mulai dari teks bacaan, dialog, latihan kosakata, hingga materi wawasan budaya. Kemunculan unsur budaya Jawa dalam berbagai konteks pembelajaran menunjukkan bahwa budaya tersebut memperoleh ruang representasi yang cukup besar dalam modul. Kondisi ini menarik untuk dikaji karena Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki ratusan kelompok etnis dan budaya yang tersebar di berbagai daerah.

Untuk mengkaji representasi budaya Jawa dalam modul BIPA, penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna yang terkandung dalam teks sekaligus menjelaskan hubungan antara teks dengan proses sosial yang melatarbelakanginya. Menurut Van Dijk, analisis wacana kritis mencakup tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks berfokus pada struktur dan makna yang terkandung dalam wacana, sedangkan dimensi kognisi sosial menelaah bagaimana penulis maupun pembaca memahami, menafsirkan, dan membangun makna suatu teks berdasarkan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki (Oktiaputri, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas budaya dalam pembelajaran BIPA. Triani (2025) meneliti representasi budaya dalam materi ajar BIPA menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dan merekomendasikan pengembangan bahan ajar yang lebih berimbang dalam merepresentasikan keberagaman budaya Indonesia. Aswan (2024) meneliti representasi wawasan keindonesiaan dalam buku teks BIPA Sahabatku Indonesia sebagai bentuk diplomasi budaya Indonesia kepada masyarakat internasional. Selain itu, Roekhan et al. (2024) menjelaskan bahwa buku teks BIPA tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai budaya dan sosial kepada pembelajar asing.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Meskipun penelitian mengenai budaya dalam bahan ajar BIPA telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus menganalisis representasi budaya Jawa dalam modul *Sahabatku Indonesia* untuk Pelajar BIPA 2 dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mendeskripsikan bagaimana budaya Jawa direpresentasikan dalam modul serta mengungkap makna sosial yang melatarbelakangi representasi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi budaya Jawa dalam modul *Sahabatku Indonesia* untuk Pelajar BIPA 2 melalui dimensi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial menurut Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan bahan ajar BIPA yang lebih inklusif dan mampu merepresentasikan keberagaman budaya Indonesia secara lebih proporsional.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Analisis Wacana Kritis (AWK)

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan interdisipliner yang mengkaji hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam kehidupan sosial. Menurut Fairclough (2015), AWK digunakan untuk mengungkap bagaimana praktik kekuasaan dan ideologi direpresentasikan serta direproduksi melalui wacana. Sementara itu, Van Dijk (2015) melalui pendekatan sosio-kognitif menegaskan bahwa analisis wacana tidak hanya berfokus pada struktur teks, tetapi juga pada proses kognitif dan representasi sosial yang memengaruhi produksi serta pemahaman suatu wacana. Oleh karena itu, AWK menjadi pendekatan yang relevan untuk mengkaji representasi budaya dalam bahan ajar karena mampu melihat hubungan antara teks, pengetahuan sosial, dan konteks masyarakat.

2. Representasi Budaya

Representasi budaya merupakan proses pembentukan makna melalui bahasa, simbol, dan sistem tanda yang digunakan dalam suatu masyarakat. Hall (2013) menjelaskan bahwa representasi tidak hanya berfungsi menggambarkan realitas, tetapi juga mengonstruksi cara pandang terhadap realitas tersebut. Dengan demikian, representasi budaya dalam suatu teks dapat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap identitas, nilai, serta karakteristik suatu kelompok budaya. Dalam konteks bahan ajar, budaya yang lebih sering direpresentasikan berpotensi memperoleh perhatian yang lebih besar dibandingkan budaya lain.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki keterkaitan yang erat dengan pengenalan budaya Indonesia karena pemahaman bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang melatarbelakanginya. Mussaif dan Muzakka (2017) menyatakan bahwa budaya perlu dijadikan dasar dalam pembelajaran BIPA agar pemelajar asing tidak hanya memahami aspek kebahasaan, tetapi juga memperoleh pemahaman yang tepat mengenai keberagaman budaya Indonesia. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum, silabus,

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



dan bahan ajar BIPA perlu mengintegrasikan unsur budaya secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

4. Representasi Budaya dalam Bahan Ajar BIPA

Penelitian mengenai bahan ajar bahasa menunjukkan bahwa materi pembelajaran tidak bersifat netral karena dapat memuat ideologi dan kepentingan tertentu. Pennycook (2017) menemukan bahwa buku teks bahasa sering kali menempatkan budaya tertentu sebagai representasi utama sehingga menciptakan kecenderungan dominasi budaya. Dalam konteks BIPA, Roekhan et al. (2024) menjelaskan bahwa buku teks tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai budaya dan sosial kepada pemelajar asing. Oleh karena itu, representasi budaya dalam bahan ajar perlu dikaji secara kritis untuk mengetahui bagaimana budaya tertentu ditampilkan dan dimaknai dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar BIPA tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai media pengenalan budaya Indonesia kepada pemelajar asing. Hapsari dan Khaerunnisa (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran BIPA dirancang untuk membantu pemelajar memahami bahasa sekaligus budaya Indonesia. Selain itu, Tiawati et al. (2024) menegaskan bahwa literasi budaya dalam pembelajaran BIPA penting untuk membangun pemahaman lintas budaya dan mengurangi hambatan komunikasi. Dengan demikian, bahan ajar BIPA memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi pemelajar asing terhadap identitas budaya Indonesia.

5. Kerangka Analisis Teun A. Van Dijk

Model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Struktur teks berfokus pada organisasi dan makna yang terdapat dalam teks. Kognisi sosial berkaitan dengan pengetahuan, ideologi, dan pengalaman yang memengaruhi penyusun teks dalam membangun suatu representasi. Sementara itu, konteks sosial menelaah kondisi sosial yang melatarbelakangi munculnya suatu wacana (Van Dijk, 2015). Ketiga dimensi tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis representasi budaya Jawa dalam modul *Sahabatku Indonesia* untuk Pelajar BIPA 2.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji representasi budaya Jawa dalam modul *Sahabatku Indonesia* untuk Pelajar BIPA 2 melalui Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap representasi budaya yang terkandung dalam bahan ajar berdasarkan makna teks, cara pandang penyusun, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya. Sumber data penelitian berupa modul *Sahabatku Indonesia* untuk Pelajar BIPA 2 yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Data penelitian berupa teks, dialog, dan materi pembelajaran yang memuat unsur budaya Jawa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang berkaitan

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



dengan representasi budaya Jawa dalam modul. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk yang meliputi tiga dimensi, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis dengan berbagai referensi yang relevan. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran mengenai bentuk representasi budaya Jawa dalam modul Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 2 serta kecenderungan representasi budaya yang ditampilkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini mengkaji representasi budaya Jawa dalam modul Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 2 menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Jawa memperoleh representasi yang lebih dominan dibandingkan budaya daerah lain melalui berbagai unsur budaya yang muncul dalam materi pembelajaran, seperti batik, jamu gendong, delman, motif batik parang, dan Candi Borobudur.

Tabel 1. Representasi Budaya Jawa dalam Modul Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 2

No.	Representasi Budaya Jawa	Bukti Data dalam Modul	Halaman
1.	Perajin Batik	Profesi perajin batik diperkenalkan dalam materi pekerjaan.	17
2.	Jamu Gendong	“Saya seorang penjual jamu gendong. Saya membuat jamu dari bahan alami.”	22-24
3.	Delman	Delman diperkenalkan sebagai transportasi tradisional Indonesia.	27
4.	Batik	Dialog jual beli batik.	47-48
5.	Motif Batik Parang	“Batik warna hitam motif parang.”	47
6.	Situs Budaya Candi Borobudur	Diperkenalkan pada Unit wisata dan wawasan keIndonesiaan.	Unit Wisata

Sumber 1. Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 2

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan sedikitnya sepuluh representasi budaya dan ruang sosial yang berpusat di pulau Jawa yang tersebar dalam berbagai unit pembelajaran. Budaya Jawa direpresentasikan melalui budaya material (batik, jamu, delman) dan situs budaya (Borobudur). Representasi tersebut tidak hanya muncul pada bagian Wawasan KeIndonesiaan, tetapi juga dalam dialog, teks bacaan, latihan berbicara, serta kegiatan menulis. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur budaya yang dimunculkan dalam modul tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana pengenalan budaya Indonesia kepada pembelajar asing. Hal ini sejalan dengan Hapsari & Khaerunnisa (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran BIPA dirancang untuk membantu pemelajar memahami bahasa sekaligus budaya dan adat istiadat Indonesia.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Tabel 2. Perbandingan Representasi Budaya Jawa dengan Budaya Lain

Kelompok Budaya	Bentuk Representasi	Jumlah
Jawa	Batik, jamu gendong, delman, borobudur, dan lain-lain.	6
Madura	Sate Madura	1
Bali	Kota Denpasar	1
Minangkabau	Kota Padang	1

Sumber 2. Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 2

Tabel 2 menunjukkan bahwa budaya Jawa memperoleh representasi yang jauh lebih banyak dibandingkan budaya lain. Budaya lain hanya muncul secara terbatas melalui nama daerah atau makanan khas tertentu.

Struktur Teks

Pada dimensi struktur teks, dominasi budaya Jawa terlihat melalui pemilihan tema, topik, ilustrasi, dan contoh budaya yang digunakan dalam materi pembelajaran. Budaya Jawa direpresentasikan melalui unsur-unsur budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti jamu gendong, batik, delman, motif batik parang, dan Candi Borobudur. Unsur-unsur tersebut tidak hanya muncul pada bagian wawasan budaya, tetapi juga terintegrasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran bahasa, seperti dialog, teks bacaan, latihan berbicara, dan latihan menulis.

Representasi budaya jamu tampak melalui teks mengenai profesi penjual jamu gendong yang memperkenalkan jamu sebagai minuman tradisional berbahan alami. Penyajian tersebut menunjukkan bahwa budaya Jawa tidak hanya diperkenalkan sebagai pengetahuan budaya, tetapi juga sebagai bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat. Jamu gendong digambarkan sebagai warisan budaya yang masih hidup dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajar asing dapat memahami hubungan antara budaya dan praktik sosial masyarakat Indonesia.

Selain jamu, batik menjadi representasi budaya Jawa yang paling sering muncul dalam modul. Batik diperkenalkan melalui profesi perajin batik, dialog jual beli batik, dan penyebutan motif parang. Kehadiran batik dalam beberapa unit pembelajaran menunjukkan bahwa batik diposisikan sebagai salah satu simbol utama budaya Indonesia. Representasi budaya Jawa juga terlihat melalui pengenalan delman sebagai alat transportasi tradisional. Delman tidak hanya diperkenalkan sebagai sarana transportasi masa lalu, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang masih dikenal hingga saat ini. Kehadiran delman dalam materi pembelajaran menunjukkan upaya penyusun modul untuk memperkenalkan aspek sejarah dan perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia kepada pembelajar asing.

Selain itu, Candi Borobudur ditampilkan sebagai salah satu objek wisata budaya Indonesia. Borobudur tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi juga merepresentasikan nilai sejarah, keagamaan, dan kebudayaan yang menjadi bagian dari identitas bangsa. Pemilihan Borobudur menunjukkan bahwa unsur budaya Jawa dijadikan salah satu rujukan utama dalam memperkenalkan kebudayaan Indonesia

kepada pembelajar BIPA.

Berdasarkan hasil analisis, budaya Jawa dihadirkan melalui berbagai bentuk teks, seperti dialog, deskripsi, dan materi wawasan budaya. Dengan demikian, unsur budaya menjadi bagian yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa. Hapsari & Khaerunnisa (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran BIPA tidak hanya berorientasi pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada pengenalan budaya Indonesia kepada pemelajar asing. Oleh karena itu, kemunculan jamu gendong, batik, dan delman dalam modul dapat dipahami sebagai strategi penyajian budaya melalui aktivitas berbahasa.

Di sisi lain, budaya lain hanya muncul secara terbatas. Budaya Madura direpresentasikan melalui Sate Madura, budaya Bali melalui Kota Denpasar, dan budaya Minangkabau melalui Kota Padang. Representasi tersebut tidak dikembangkan secara mendalam sebagaimana representasi budaya Jawa. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa struktur teks modul lebih banyak membangun citra Indonesia melalui unsur-unsur budaya Jawa dibandingkan budaya daerah lainnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Triani (2025) yang menyatakan bahwa bahan ajar BIPA cenderung menghadirkan budaya tertentu secara lebih dominan dibandingkan budaya lainnya. Dalam konteks modul Sahabatku Indonesia, dominasi tersebut terlihat dari frekuensi kemunculan dan keberagaman bentuk representasi budaya Jawa yang lebih luas dibandingkan representasi budaya daerah lain.

Kognisi Sosial

Dalam perspektif Van Dijk, kognisi sosial berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, ideologi, dan cara pandang yang memengaruhi produksi suatu teks. Pemilihan unsur budaya tertentu dalam bahan ajar menunjukkan adanya konstruksi pengetahuan penyusun modul mengenai budaya yang dianggap paling representatif untuk memperkenalkan Indonesia kepada pembelajar asing (Roekhan et al., 2024). Pada modul *Sahabatku Indonesia*, dominasi budaya Jawa dapat dipahami sebagai hasil konstruksi pengetahuan penyusun modul yang menempatkan budaya Jawa sebagai budaya yang paling dikenal dan paling mudah digunakan untuk memperkenalkan Indonesia kepada pembelajar asing. Pemilihan budaya Jawa sebagai representasi utama menunjukkan adanya model pengetahuan yang menganggap simbol-simbol budaya Jawa memiliki daya representasi nasional yang kuat.

Hal tersebut terlihat dari pemilihan unsur budaya seperti batik, jamu gendong, delman, dan Candi Borobudur yang telah lama dikenal sebagai ikon budaya Indonesia. Batik, misalnya, telah menjadi identitas budaya Indonesia yang diakui dunia internasional melalui UNESCO. Demikian pula Borobudur yang dikenal sebagai salah satu situs warisan dunia dan menjadi destinasi wisata yang banyak diperkenalkan dalam promosi budaya Indonesia. Melalui pemilihan simbol-simbol budaya tersebut, penyusun modul tampaknya berasumsi bahwa budaya Jawa merupakan representasi yang paling efektif untuk memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat internasional.

Menurut Van Dijk (2015), teks tidak pernah hadir secara netral karena dipengaruhi oleh skema pengetahuan dan pengalaman sosial pembuatnya. Dalam konteks ini, penyusun modul membangun representasi Indonesia melalui simbol budaya yang telah memperoleh legitimasi nasional dan internasional. Akibatnya, budaya Jawa memperoleh

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



ruang yang lebih luas dibandingkan budaya daerah lainnya. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa budaya Jawa dipandang memiliki nilai representatif yang lebih tinggi dalam membangun citra Indonesia di mata pembelajar asing.

Selain itu, dominasi budaya Jawa dalam modul juga memperlihatkan bagaimana pengetahuan budaya tertentu direproduksi melalui bahan ajar. Pembelajar asing yang menggunakan modul ini secara berulang akan lebih sering berinteraksi dengan unsur budaya Jawa dibandingkan budaya lain. Kondisi tersebut berpotensi membentuk pemahaman bahwa budaya Indonesia identik dengan batik, Borobudur, jamu, dan berbagai simbol budaya yang berasal dari Jawa. Dengan demikian, modul tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai media pembentukan persepsi budaya.

Pengembang bahan ajar BIPA sering menggunakan unsur budaya tertentu untuk membantu pembelajar memahami penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang lebih nyata dan kontekstual (Purlilaiceu, 2025). Ketika budaya tertentu memperoleh porsi yang lebih besar dalam materi pembelajaran, maka budaya tersebut akan menjadi acuan utama bagi pembelajar dalam memahami identitas suatu bangsa. Oleh karena itu, representasi budaya dalam bahan ajar memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang pembelajar asing terhadap Indonesia.

Konteks Sosial

Pada dimensi konteks sosial, dominasi budaya Jawa dalam modul *Sahabatku Indonesia* tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, historis, dan politik Indonesia. Bahan ajar BIPA perlu merepresentasikan budaya Indonesia secara kontekstual karena budaya memiliki peran penting dalam membantu pembelajar memahami makna sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa (Byram, 2018). Sejak masa kolonial hingga pascakemerdekaan, Pulau Jawa berkembang sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan nasional. Posisi tersebut menyebabkan banyak simbol budaya Jawa memperoleh ruang yang lebih besar dalam berbagai media, termasuk bahan ajar pendidikan.

Kondisi sosial tersebut tercermin dalam penyusunan modul BIPA yang lebih banyak menghadirkan budaya Jawa dibandingkan budaya daerah lainnya. Kehadiran batik, jamu gendong, delman, motif parang, dan Borobudur menunjukkan bahwa budaya Jawa dijadikan rujukan utama dalam memperkenalkan identitas Indonesia kepada pembelajar asing. Padahal, Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki ratusan kelompok etnis dengan tradisi dan kebudayaan yang beragam.

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, dominasi representasi budaya tertentu dapat dipahami sebagai bentuk relasi kuasa simbolik dalam wacana. Budaya yang lebih sering ditampilkan akan memperoleh posisi yang lebih kuat dalam membentuk pemahaman masyarakat. Sebaliknya, budaya yang jarang ditampilkan berpotensi mengalami marginalisasi representasi. Dalam modul yang dianalisis, budaya Jawa memperoleh ruang yang lebih luas, sedangkan budaya daerah lain hanya muncul secara terbatas melalui penyebutan nama daerah atau makanan khas tertentu.

Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan sentralisasi budaya dalam bahan ajar BIPA. Sentralisasi budaya tidak selalu dilakukan secara sengaja, tetapi dapat muncul

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



sebagai akibat dari anggapan bahwa budaya tertentu lebih dikenal dan lebih mudah diterima oleh pembelajar asing. Namun, kondisi tersebut berpotensi menciptakan gambaran yang kurang utuh mengenai keragaman budaya Indonesia. Pembelajar asing dapat memperoleh kesan bahwa budaya Indonesia terutama direpresentasikan oleh budaya Jawa, sementara budaya lain menjadi kurang terlihat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Triani (2025) yang menemukan bahwa representasi budaya dalam bahan ajar BIPA cenderung belum sepenuhnya mencerminkan keberagaman budaya Indonesia secara seimbang. Selain itu, penelitian Aswan (2024) menunjukkan bahwa buku teks BIPA berperan sebagai sarana diplomasi budaya yang membentuk citra Indonesia di mata pembelajar asing. Oleh karena itu, representasi budaya dalam bahan ajar perlu mempertimbangkan prinsip keberagaman dan inklusivitas agar pembelajar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai identitas budaya Indonesia.

Dalam konteks pembelajaran BIPA, penyajian budaya yang lebih beragam akan membantu pembelajar asing memahami Indonesia sebagai negara yang multikultural. Kehadiran budaya Jawa memang penting karena memiliki kontribusi besar dalam perkembangan budaya nasional, tetapi representasi budaya daerah lain juga perlu diberikan ruang yang proporsional. Dengan demikian, bahan ajar BIPA tidak hanya menjadi sarana pembelajaran bahasa, tetapi juga menjadi media yang merepresentasikan kekayaan budaya Indonesia secara lebih menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa budaya Jawa direpresentasikan secara dominan dalam modul *Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 2*. Representasi tersebut terlihat melalui kemunculan unsur budaya seperti jamu gendong, batik, motif parang, delman, dan Candi Borobudur yang terintegrasi dalam berbagai materi pembelajaran bahasa. Dominasi budaya Jawa tampak pada dimensi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada struktur teks, budaya Jawa lebih sering ditampilkan dibandingkan budaya daerah lain. Pada kognisi sosial, budaya Jawa diposisikan sebagai representasi budaya Indonesia yang dianggap paling dikenal oleh pembelajar asing. Sementara itu, pada konteks sosial, dominasi tersebut berkaitan dengan kuatnya posisi budaya Jawa dalam kehidupan nasional. Temuan ini menunjukkan bahwa modul *Sahabatku Indonesia* tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar bahasa, tetapi juga sebagai media representasi budaya. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar BIPA perlu memperhatikan keberagaman budaya Indonesia agar pembelajar asing memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan seimbang mengenai identitas budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswan. (2024). Representasi wawasan keindonesiaan dalam buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* sebagai diplomasi budaya Indonesia.
- Byram, M. (2018). *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence: Revisited*. Bristol: Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781783095356>
- Fairclough, N. (2015). *Language and Power* (3rd ed.). London: Routledge.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



- Hall, S. (2013). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hapsari, D., & Khaerunnisa, N. (2022). Peran BIPA dalam memperkenalkan budaya Indonesia. *MATAPENA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Kramsch, C. (2013). *Culture in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Mussaif, M., & Muzakka, M. (2017). Keanekaragaman budaya menjadi basis pembelajaran BIPA. *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(4), 164–172.
- Oktiaputri, A. (2023). Analisis wacana kritis model Van Dijk terhadap berita online “Gaduh PeduliLindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?”. *Semantik*, 12(1), 1–20. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p1-20>
- Pennycook, A. (2017). *The Cultural Politics of English as an International Language*. London: Routledge.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bidang Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Pratiwi, D., dkk. (2023). Materi BIPA sebagai media pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia.
- Purlilaiceu, Munawaroh, & Amunziah. (2025). Development of Indonesian language textbooks for foreign speakers (BIPA) based on Banten culture with the TPACK approach. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Roekhan, Suyitno, Andajani, & Martutik. (2024). Discursive practices instilling the peace values for foreign learners in the BIPA textbook. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1).
- Tiawati, R. L., Kurnia, M. D., Nazriani, N., Annisa, W., & Harahap, S. H. (2024). Cultural literacy in Indonesian language learning for foreign speakers (BIPA): Overcoming barriers and fostering cross-cultural understanding. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 4(1), 15–27.
- Triani. (2025). Representasi budaya dalam materi ajar BIPA menggunakan pendekatan analisis wacana kritis.
- Van Dijk, T. A. (2015). *Discourse and Knowledge: A Sociocognitive Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.